

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang. Pengarang mengisahkan sebuah cerita melalui karya sastra yakni puisi, drama, dan prosa. Berbagai macam karya sastra yang telah dihasilkan manusia. Puisi adalah salah satu karya sastra tersebut yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan yang dapat merangsang imajinasi panca indera pengarang dalam susunan yang berirama secara imajinatif.

Pengarang mengimajinasikan sebuah karya sastra melalui pengalaman pribadi, sosial, atau berdasarkan daya khayal pengarang yang bersifat fiktif. Tanpa pengarang karya sastra tidak akan pernah lahir. Ibaratnya pengarang adalah ibu dari karyanya, sebagai ibu, pengarang sengaja maupun tidak, tetap menyelipkan idenya atau daya khayalnya terhadap suatu karya sastra.

Kondisi-kondisi yang terjadi dalam diri pengarang itulah yang diangkat pengarang ke dalam karyanya. Pengarang mengemas fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya atau disekitar daya imajinasinya menjadi sebuah cerita yang memuat nilai-nilai atau pesan-pesan moral. Nilai-nilai kehidupan yang dibangun pengarang dalam karya itulah yang dapat membangkitkan daya imajinasi seorang pembaca untuk dapat memberikan suatu persepsi atau penilaian terhadap karya sastra, karena karya sastra tidak akan berarti apa-apa jika tidak mendapatkan penilaian atau persepsi terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu diperlukan

seorang pembaca agar karya sastra seperti puisi tetap akan hidup dan memiliki arti dan makna tersendiri. Seperti yang disebutkan oleh Atmazaki (2007 :11) bahwa karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktifitas pembaca untuk menghidupkannya.

Ketika pembaca bereaksi atas persepsi imajinatif pada sebuah puisi, maka timbullah intensi gerakan, pengetahuan, dan sentimen terhadap realitas imaji yang dituangkan pengarang kedalam karyanya. Respon psikologis berupa marah, simpati, sedih yang dialami pembaca sesungguhnya bukan marah, simpati, atau sedih terhadap situasi fiksi yang dialami atau menimpa seorang tokoh yang digambarkan pengarang dalam isi puisi. Efek marah, simpati, atau sedih adalah konsekuensi dari perasaan imajinatif. Kesedihan dan keharuan dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi adalah sebuah proses fiksi tentang keterharuan yang terespon dalam kesadaran akan pengorbanan seorang tokoh yang digambarkan melalui isi puisinya.

Imajinasi yang dituangkan pengarang ke dalam puisi *pesanku* karya Asmara Hadi merupakan daya khayal pengarang terhadap harapannya akan kemerdekaan dan mendapat tempat peristirahatan yang terakhir dimana pengarang berimajinasi atas sesuatu yang belum pernah dilihat dan dirasakan, yang terlihat begitu indah, nyaman, dan damai. Imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang pada awalnya adalah bagian dari kesadaran pengarang tetapi, ketika disadari dan dibaca, maka kesadaran pengarang tersebut dipersepsikan kembali sebagai sebuah kesadaran baru oleh pembaca sehingga kematian, pengorbanan, dan perjuangan yang dituangkan pengarang terhadap puisi dapat menimbulkan serangkaian

hubungan dalam diri pembaca. Pembaca meyakini sisi eksistensial dari puisi tersebut dan membangun persepsi baru untuk kemudian bertindak secara nyata sebagai tindakan kesadaran. Kesadaran pembaca akan menyatu dengan objek imaji yang tidak nyata tersebut. Seperti, kematian yang digambarkan dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi tidaklah menjadi hal yang menakutkan bagi pembaca. Isi kesadaran dibalik fiksi tersebut adalah intensi sastra yang ditujukan secara khusus untuk dipahami pembaca. Pembacalah yang kemudian menetapkan esensi dari intensi imaji sebuah karya sastra

Secara reflektif, kesadaran pembaca akan mengantarkannya masuk dalam kesadaran pengarang, pada fase reflektif tersebut, segala bentuk fiksi yang tampak tidak kongkrit atau tidak nyata tidak akan mengelabui pembaca. Isi kesadaran dibalik yang fiksi tersebut adalah intensi sastra yang ditujukan secara khusus untuk dipahami pembaca. Pembacalah yang kemudian menetapkan esensi dari intensi imaji sebuah karya sastra yang pada akhirnya membentuk sebuah analogi imajinasi. Analogi imajinasi dalam sastra merupakan bagian dari imajinasi pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yakni puisi, kemudian dipersepsikan kembali oleh imajinasi pembaca untuk dapat memberikan suatu penilaian dan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Ketika pembaca telah larut dalam isi imaji pengarang terhadap puisi tersebut maka pembaca tidak akan sadar telah membangun imaji dalam dirinya sendiri. Imaji-imaji dalam diri pengarang dan pembaca itulah yang melahirkan sebuah analogi.

Sastra hanya bisa berfungsi jika ada eksistensi riil yang meresponnya. Pembacalah yang menjadi mediator eksistensi riil yang akan membawa makna

imajinasi dalam sebuah karya sastra masuk ke dalam sebuah imajinatif secara kongkrit. Sehubungan dengan itu Sartre (dalam Anwar, 2010:189) mengatakan bahwa objek tidak riil tidak mungkin terlihat, tersentuh, dan tercerap secara riil. Satu-satunya jalan memahami objek tidak riil adalah dengan cara yang juga tidak riil, secara analog objek yang tidak riil hanya bisa bereaksi secara tidak riil juga. Pada konteks ini, sastra dalam bayangan sartre, tidak dapat bereaksi secara riil dalam realitas kongkrit.

Demikian halnya dengan pengarang pada saat menciptakan puisi, dengan serangkaian kata pengarang atau penyair berusaha memunculkan daya imajinasi dalam puisinya sehingga pembaca dapat memunculkan apa yang disampaikan pengarang dalam puisinya ke dalam pikiran dengan perasaan. Puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi ditulis dengan kata-kata yang indah penuh imajinatif seperti yang ditulis pada bait pertama yaitu *Bila badanku nantilah mati, terhentar lemah tiada terasa* dapat dilihat bahwa kematian ditulis dengan kata-kata imajinatif yang membuat kematian itu sendiri menjadi suatu hal yang tidak menakutkan, bahkan tidak terasa saat hal tersebut terjadi. Melalui puisinya, Asmara Hadi mengungkapkan bahwa seorang pahlawan tidak perlu takut mati dalam membela kemerdekaan negara karena kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan bahkan tidak akan terasa saat kedatangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa puisi tersebut merupakan bagian dari imajinasi pengarang maka peneliti mengambil puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi sebagai objek penelitian dan kaitannya dengan pembaca sebagai penikmat dan pemberi makna melalui tanggapan-tanggapannya, maka penelitian ini

dianalisis dengan menggunakan teori resepsi sastra. Selain itu, unsur-unsur intrinsik puisi juga sangat diperlukan untuk mempermudah penganalisisannya yang akan dikaitkan dengan imajinasi pembaca dan pengarang. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti menetapkan bahwa judul penelitian ini adalah *Analogi Imajinasi Pengarang dan Pembaca Dalam Puisi Pesanku Karya Asmara Hadi*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, terdapat beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Penyebab adanya imajinasi pengarang terhadap puisi
- 2) Adanya resepsi sastra
- 3) Penyebab adanya imajinasi pembaca terhadap puisi
- 4) Pengaruh terjadinya analogi imajinasi
- 5) Hubungan isi puisi terhadap pengarang dan pembaca
- 6) Adanya hubungan struktur puisi dengan analogi imajinasi pengarang dan pembaca.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat membatasi masalah yang dikaji pada analogi imajinasi pengarang dan pembaca dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana imajinasi pengarang dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi?
- 2) Bagaimana imajinasi pembaca dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi?
- 3) Bagaimana analogi imajinasi pengarang dan pembaca dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan imajinasi pengarang dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi
- 2) Mendeskripsikan imajinasi pembaca dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi
- 3) Mendeskripsikan Analogi imajinasi pengarang dan pembaca dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis yaitu menambah khasanah dan wawasan kajian kesusastraan, khususnya kajian resepsi sastra terhadap puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi .

2) Manfaat Praktis

(1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan serta pengetahuan sastra khususnya tentang teori resepsi, yang didasari oleh imajinasi seorang pengarang dan dihidupkan oleh imajinasi dan persepsi atau pendapat pembaca.

(2) Manfaat bagi Pembaca

Lebih memudahkan pembaca dalam memahami hubungan penciptaan puisi dengan Imajinasi pengarang dan dapat membuat resepsi baru terhadap karya sastra seperti puisi sehingga dapat menemukan makna dari karya sastra tersebut,

(3) Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan kepada peserta didik dapat membaca karya sastra agar supaya penelitian ini dijadikan sebagai cermin untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dalam menentukan sikap kedepan untuk mengubah kehidupan masyarakat pada umumnya.

1.7 Definisi Operasional

- 1) Analogi imajinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antar pemikiran pengarang dan pembaca terhadap suatu karya sastra terutama puisi, dapat dilihat bagaimana pengarang mengimajinasikan karya sastra tersebut dan pembaca meresepsikannya berdasarkan daya imajinasi pembaca hingga pembaca menggapnya sebagai fakta bukan sekedar fiktif. Oleh sebab itu, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pengarang dan pembaca

- 2) Puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah puisi yang dapat membuat pembaca meyakini bahwa puisi tersebut sebagai sesuatu yang riil atau nyata, yang pada sesungguhnya hanya sekedar imajinasi pembaca dengan melihat lingkungan sekitar pengarang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analogi imajinasi pengarang dan pembaca dalam puisi yang dimaksud adalah hubungan antar pemikiran pengarang dan pembaca terhadap karya sastra, dilihat bagaimana pengarang mengimajinasikan karya sastra tersebut dan pembaca meresepsikannya berdasarkan daya imajinasi pembaca sehingga pembaca menganggapnya sebagai fakta bukan sekedar fiktif. Hal ini dapat ditemukan dalam puisi *Pesanku* karya Asmara Hadi yang membuat pembaca meyakini akan keberadaannya, pada sebenarnya hanya sekedar imajinasi pembaca. Agar terungkap bagaimana gambaran imajinasi pembaca dan pengarang terhadap puisi tersebut maka perlu dikaji dengan teori resepsi sastra, agar dapat mengungkap permasalahan-permasalahan yang ada serta dapat mengetahui makna dari karya sastra tersebut.